

Perjalanan *Balaghah* Dari Pengetahuan Menjadi Disiplin Ilmu
(بين المعرفة والصناعة)

Puji Sumeh Pangestu, Ahmad Dardiri, Raswan, dan Achmad Fudhaili.

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email: Pujisumehpangestu2417@gmail.com

Abstrak

Karya sastra menjadi sangat populer dalam sejarah sastra Arab, karena bangsa Arab pada masa itu dikenal sebagai orang yang sangat pandai berbicara serta cerdas dalam memilih setiap kata, diksi, hingga penyusunan kalimat yang sarat akan makna. Terbukti dari banyaknya kata-kata bijak (*hikam*), pribahasa (*matsal*) yang digunakan oleh masyarakat Arab sebagai bentuk sekadar ekspresi mereka atau sebagai salah satu bentuk mata pencaharian mereka yang pada saat itu memiliki karya sastra sangat tinggi. Sehingga tidak perlu diragukan lagi akan fashohah dan *balaghah*nya. Sebagai bagian dari tradisi murni bangsa Arab, *balaghah* setidaknya mengalami perkembangan sampai bisa dikenal menjadi disiplin ilmu yang bisa dipelajari pada saat ini. Dalam khazanah ilmu bahasa Arab, *balaghah* pada awalnya dikenal hanya sebatas sebagai *ma'rifah* hingga kemudian dikenal sebagai *sina'ah*. Penelitian ini akan menjelaskan proses perkembangan ilmu *balaghah* dimulai dari disebut dengan *ma'rifah* sampai menuju *sina'ah*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian berupa studi pustaka (*library research*) yaitu memahami dan mempelajari berdasarkan teori-teori yang diambil dari sumber literatur berupa buku ataupun artikel ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, *balaghah* setidaknya mengalami dua periode dalam perkembangannya yaitu, periode *ma'rifah* dan periode *sina'ah*. Pada periode *ma'rifah*, *balaghah* dikenal hanya sebatas ilmu pengetahuan yang dipakai oleh kalangan sastrawan pada masa pra-Islam. Kemudian pada periode *sina'ah*, *balaghah* telah mengalami pembakuan sehingga pada masa ini *balaghah* telah menjadi disiplin ilmu yang dapat dipelajari dan diperaktikkan.

Kata kunci: *Balaghah; Ma'rifah; Sina'ah.*

PENDAHULUAN

Ilmu *balaghah* sebagai sebuah kajian ilmu telah melewati perjalanan dan uji yang sangat panjang, mulai dari kajian tentang Ilmu *Bayan* (salah satu cabang Ilmu *Balaghah*) yang

diawali oleh Abu ‘Ubaidah Ma’marbin Al-Mutsanna (w. 208) hingga pengelompokan kajian besar *balaghah* menjadi tiga yaitu: *bayan, ma’ani, badi*.¹

Jauh sebelum munculnya disiplin ilmu bernama *balaghah*, esensi dari teori-teori dalam kajian *balaghah* telah ada, bahkan mendarah daging dalam kehidupan sehari-hari masyarakat arab *jahiliyah* baik digunakan dalam komunikasi keseharian maupun dalam kepentingan sastra.² *Balaghah* dalam tradisi dan budaya masyarakat arab seolah menjadi karakter dan sifat mereka bahkan jauh lagi seolah menjadi fitrah mereka, tidak hanya terbatas pada orang dewasanya saja, tapi juga bagi seluruh kalangan dan golongan. Hal ini dapat kita buktikan melalui betapa banyak kata-kata bijak (*hikam*) dan pribahasa-pribahasa (*matsal*) yang mengandung *al-balaghah* yang tinggi. Dalam sejarah sastra Arab, sudah sangat populer bahwa mereka mempunyai kegiatan rutin yang disebut sebagai *aswaaq adabiyah* (pasar sastra) dimana mereka saling mengekspresikan dan menunjukkan karya sastra tinggi yang tidak diragukan lagi akan *fashohahnya* dan *balaghahnya*.³ Orang Arab pada masa itu yang pandai berbicara dan cerdas dalam memilih kata ketika menghadapi masalah akan memiliki citra dan potensi untuk menjadi ketua kabilah atau pemimpin dalam setiap acara. Para penyair saat itu juga memanfaatkan keahlian mereka dalam pemilihan kata, diksi, dan penyusunan kalimat untuk menciptakan makna yang menarik dan memberikan kesan yang kuat, sehingga dapat menarik perhatian orang-orang dan menggunakan keahlian mereka sebagai sumber penghidupan sehari-hari.⁴

Balaghah dalam skala embrionalnya, merupakan sebuah kerangka apresiasi sastra secara umum tanpa aturan-aturan dan teori. Dalam khazanah ilmu-ilmu bahasa Arab, dikenal dengan istilah *ma’rifah* dan *sina’ah*. *Ma’rifah* memiliki pengertian yang luas, mencakup keseluruhan pengetahuan yang tidak harus berlandaskan pada sebuah teori yang pasti, sedangkan *sina’ah* adalah ilmu, dihasilkan dari latihan-latihan atau kajian yang memiliki panduan dan argumentasi ilmiah. Kalau boleh kita sederhanakan *ma’rifah* bisa disebut dengan *knowledge* artinya yaitu pengetahuan dan *sina’ah* bisa disebut dengan *sciense* yang berarti ilmu. *Balaghah* dalam arti

¹ Alamin, F., & Sopian, A. (2024). Wacana Filsafat Ilmu Balaghah: Kajian Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi. *Rayah Al-Islam*, 8(1), 131

² Syakhrani, A. W., & Rahli, S. (2023). Latar Belakang Munculnya Ilmu Balaghah, Tokoh-Tokoh, Karya-Karyanya Dan Aspek-Aspeknya. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 3(1), 59-71.

³ Abdul Hamid : AL-BALAGHAH; ANTARA PENGETAHUAN DAN DISIPLIN ILMU (PERSPEKTIF SEJARAH BAHASA DAN SASTRA ARAB)

⁴ Idrus, S. (2024). Sejarah ‘Ilmu Balaghah, Tokoh-Tokoh dan Aspek-Aspeknya. *PELITA-JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN*, 2(2), 195

ma'rifah adalah orientasi *balāgī* dalam kritik sastra Arab sebelum ia dibakukan, sedangkan *balaghah* dalam arti *sina'ah* adalah fase *balaghah* ketika telah disusun menjadi seperangkat ilmu dengan teori-teori tertentu. Perjalanan *balaghah* dari *ma'rifah* menjadi *sina'ah* ini juga menjelaskan bahwa *balaghah* adalah ilmu sastra yang murni lahir dari peradaban Arab.⁵

Penulis mengangkat topik tulisan ini dengan tujuan untuk menggali informasi dan menelusuri perjalanan ilmu *balaghah* dari mulanya sebatas *ma'rifah* atau pengetahuan yang mengalir dan berkembang begitu saja dalam kalangan masyarakat arab, hingga kemudian dibakukan menjadi sebuah disiplin ilmu yang mana dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah pada periode selanjutnya yaitu periode *sina'ah*.

METODE PENELITIAN

Metode artikel ini menggunakan studi pustaka (*library research*) yaitu metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian.⁶ Sumber data penelitian ini diperoleh dari literatur-literatur yang relevan seperti buku, artikel ilmiah atau jurnal yang terkait dengan topik yang dipilih.⁷ Adapun langkah-langkah penelitian kepustakaan yang akan dilakukan dalam penelitian ini, meliputi; 1) Menyiapkan alat perlengkapan, 2) Menyusun bibliografi kerja, 3) Mengatur waktu, 4) Membaca dan membuat catatan penelitian.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Balaghah Pada Periode Ma'rifah*

Sebelum kita membahas lebih jauh terkait adanya keberadaan *balaghah* dalam periode ini, penulis hendak memberikan satu contoh syair yang ditulis oleh sastrawan Pra-islam dan masa awal islam yaitu Nabigah Al-Zubyani ketika ia memuji Nu'man Ibn Munzir.⁹

فِإِنَّكَ شَمْسُ وَالْمُلُوكَ كَوَاكِبٌ * إِذَا طَلَعْتَ لَمْ يَبْدُ مِنْهُنَّ كَوَكِبٌ

⁵ Samsul Huda, Ibnu (2011). SEJARAH BALAGAH: ANTARA MA'RIFAH DAN SINĀ'AH. *Adabiyat*

⁶ Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.

⁷ Latifah, N., Marini, A., & Maksum, A. (2021). Pendidikan multikultural di sekolah dasar (sebuah studi pustaka). *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 42-51.

⁸ Putri, A. E. (2019). Evaluasi program bimbingan dan konseling: sebuah studi pustaka. *Jurnal bimbingan konseling indonesia*, 4(2), 39-42.

⁹ Iskandari, Ahmad dan Mustafa 'Annani. (1916). *Al wasith fi al adabi alarabi wa tarikhhihi*. Mesir: Dār alMa'ārif. 67

Sungguh engkau adalah matahari dan raja-raja yang lain itu bintang-bintang

Jika matahari bersinar, tak satupun dari bintang-bintang itu tampak

Melihat dua bait dalam syair di atas, kita memahami bahwa sesungguhnya *uslub tasybih* telah digunakan dalam karya sastra Arab klasik jauh sebelum istilah ilmu *balaghah* itu ada. Meskipun tentu belum dideskripsikan secara teoritis, model kalimat seperti itu telah sering digunakan oleh para penyair. Nabighah dalam syairnya dia menyamakan Ibn Munzir dengan matahari, yang dalam analisa ilmu *balaghah tasybih* semacam ini masuk dalam kategori *tasybih baligh*, karena tidak disebutkannya *adat tasybih* dan *wajh syibh*. Jadi, meskipun pada masa itu belum ada teorisasi yang baku akan kaidah *tasybih*, dengan tingginya rasa sastranya Nabighah tahu bahwa model penggambaran kalimat dengan gaya bahasa seperti itu adalah hal yang indah.

Bahkan dalam keilmuan bahasa Arab pada masa jahiliyah, sudah dikenal istilah *al fann al bayani*. Namun yang perlu dipahami adalah pengistilahan *bayan* pada masa itu bukanlah merujuk kepada *ilmu bayan* sebagaimana yang kita pahami di masa ini yang merupakan bagian dari *ilmu balaghah* selain *ma'ani* dan *badi'*. Justru pengistilahan *bayan* pada masa jahiliyah memiliki makna yang jauh lebih umum yang berhubungan dengan *balaghah* itu sendiri secara keseluruhan. Secara sederhana *ilmu bayan* pada masa itu adalah pengungkapan kalimat yang *fasih*, *balig* dan memenuhi kriteria keindahan kalimat.¹⁰

Namun demikian ada banyak lagi istilah-istilah yang sudah ada pada masa jahiliyah yang berkaitan dengan *ilmu balaghah* akan tetapi kebanyakan istilah tersebut belum memiliki arti secara terminologis. Ada banyak sekali tokoh yang menjadi prakarsa munculnya disiplin ilmu *balaghah* pada masa *ma'rifah* ini. Meskipun mereka secara nyata belum mengklasifikasikan tema-tema *balaghah* secara utuh dalam satu disiplin ilmu, akan tetapi diakui maupun tidak mereka yang mencurahkan kemampuannya untuk merumuskan cara kerja penggalian makna teks sastra. Tokoh-tokoh *balaghah* pada masa berikutnya yakni periode *sina'ah* kebanyakan hanya menyimpulkan dan membukukan dari yang berserakan dari karya-karya mereka. Beberapa karya yang tercipta pada periode *ma'rifah* ini di antaranya *i'jaz al qur'an* karya al baqillani, *bayan ijaz al qur'an* karya al hithabi, *an nuqad fi i'jazil qur'an* karya al rummani, *ma'ani al qur'an* karya al farra', *ta'wil musykil al qur'an* karya ibnu

¹⁰ Ibrahim, Tahā Ahmad. (1937). *Tārikh al Naqd al Adabi 'inda al Arab*. Beirut: Dār al Kutub al 'Ilmiyyah. 10

qutaibah, *dala’ilu al i’jaz* karya al jurjani, *al jumman fi tasybihat al qur’an* karya ibnu qonaya, *badi’al qur’an* karya ibn abi isba’, dan *al tiraz almutadamman li asrar al balaghah wal ulum i’jaz al qur’an* karya alawi.¹¹

Perkembangan *balaghah* tidak lepas dari kontribusi para tokoh yang sebetulnya tidak berkonsentrasi pada bidang *balaghah* misalnya al baqillani adalah tokoh yang berkonsentrasi pada bidang teologi akan tetapi memiliki kontribusi yang besar terhadap perkembangan ilmu *balaghah*. Melalui karyanya yang berjudul *i’jaz al qur’an* ia menjelaskan mengenai aspek kemukjizatan yang terdapat di dalam al qur’an, menurutnya aspek kemukjizatan al qur’an meliputi: 1) Kandungan al qur’an tentang hal hal ghaib, 2) Cerita-cerita religius dan sejarah para nabi, 3) Aspek *balaghah*. Ia kemudian membagi ketiga aspek tersebut ke dalam delapan belas bab ditambah pembukaan dan penutup. Tema-tema terkait *balaghah* tampak jelas pada bab ke empat belas. Kemudian al baqillani membagi tema *balaghah* menjadi sepuluh bagian, diantaranya: 1) *i’jaz*, 2) *tasybih* 3) *isti’arah*, 4) *tala’um*, 5) *fawasil*, 6) *tajanus*, 7) *tasrif*, 8) *tadmin*, 9) *mubalaghah*, 10) *husnu albayan*.¹²

Selain al baqillani sebagai tokoh teolog masih ada dua tokoh besar lain yang memiliki kontribusi sangat besar terhadap perkembangan *balaghah* mereka adalah Abdul Qohir al Jurjani dan Zamakhsyari. Al jurjani adalah seorang ahli *nahwu* dan *balaghah* yang wafat pada tahun 471 H. Dia memiliki dua karya fenomenal yaitu *dalail al i’jaz* dan *asrar al balaghah*¹³. Para ahli sejarah dan para pakar menyebut al jurjani sebagai pakar dan rujukan dalam ilmu *balaghah*.

Selain Abdul Qohir al Jurjani, Zamakhsyari juga dianggap banyak mengembangkan tema-tema dalam kajian *balaghah*. Nama lengkapnya adalah Mahmud ibn Umar ibn Ahmad, ia lahir di Zamakhsyar, kawasan khuwairizm Persia pada tahun 467 H. Ia adalah pengikut aliran mu’tazilah, ahli di bidang tafsir, nahwu, linguistik, dan sastra. Salah satu karyanya yang terkenal adalah tafsir “*al kasysyaf*”. Ia juga orang yang pertama kali menggunakan istilah *ilmu ma’ani* dengan pengertian yang ada di buku-buku periode *sina’ah* sampai dengan sekarang. Zamakhsyari membagi ilmu *balaghah* menjadi dua, *ilmu ma’ani* dan *ilmu bayan*. Dikatakan sebagai orang pertama kali menggunakan istilah *ma’ani* karena Abdul Qahir al Jurjani sebagai

¹¹ Abdullah, Rajā. T.t. *Falsafah Balāghah: Bainā al Taqniyyahwa al Tatawwur*. *Iskandaria: Nasy’ah al Ma’ārif*. Cet ke2. Hal 11

¹² Samsul Huda, Ibnu (2011). *SEJARAH BALAGAH: ANTARA MA'RIFAH DAN SINĀ'AH*. *Adabiyat*

¹³ Tamam Hasan, (2000) al-Ushul. *Kairo: ‘alam al kutub*. 276

ulama yang sezaman dengan beliau masih menyebut konsep dalam *ilmu ma'ani* dengan istilah *ilmu al-nazm wa al-uslub*.¹⁴

2. *Balaghah Pada Periode Sina'ah*

Pada fase *sina'ah* ini, kajian *Balaghah* yang berorientasi pada kajian teks secara menyeluruh dan mendalam seakan telah berhenti total. Kajian-kajian yang dilakukan lebih bersifat ensiklopedis pada karya-karya terdahulu. Rumusan-rumusan teori baru dalam menganalisa teks juga berhenti, yang ada hanya aplikasi teori secara parsial. Pada periode ini, para peneliti *Balaghah* banyak berangkat dari teori yang telah dibakukan untuk menemukan pembuktianya dalam teks tanpa berusaha menemukan teori baru.¹⁵

Ilmuwan yang dianggap telah membakukan ilmu *Balaghah* adalah Fakhr al-Razi dengan bukunya *Nihayat al-Ijaz fi Dirayat al I'jaz* dan Sakkaki dengan bukunya *Miftahul 'Ulum*. Fakhruddin Muhammad ibn Umar al-Razi lahir pada tahun 544 H dan meninggal pada tahun 606 H. Ia memiliki beberapa karya seputar tafsir al-Qur'an, fiqh, ilmu kalam, ilmu pengobatan, dan kimia. Fakhr al-Razi banyak melakukan diskusi mengenai pendapat-pendapat *muktazilah*, dan belakangan diketahui ia lebih dekat dengan aliran *Asy'ariyah*.¹⁶

Dalam kitabnya *nihayat al ijaz fi diraya tal i'jaz*, setelah memulai pembahasan dengan penjelasan bahwa mukjizat al qur'an dalam sisi kebahasaannya terletak pada *fashahah*-nya dan *fashahah* merupakan suatu yang sangat penting dalam kajian islam, Fakhr al-Razi kemudian membagi bukunya dalam dua tema besar. Pertama, pembahasan kalimat-kalimat tunggal (*mufradat*) bagian ini memuat tiga sub bagian: 1) Pendahuluan (pemaknaan ujaran, *balaghah* dan *fashahah*), 2) Makna ujaran (pembagian makna ujaran, keindahan dan keistimewaan ujaran), 3) Penunjukan makna (aturan dalam *khabar*, *haqiqah* dan *majaz*, *tasybih*, *isti'arah* dan *kinayah*). Kedua, struktur kalimat (*nazm*), bagian ini memuat lima pembahasan: 1) Pengertian struktur kalimat, 2) *taqdim* dan *ta'khir*; 3) *fasl* dan *wasl*, 4) *hazf*, *idmar* dan *ijaz*, 5) *inna* dan *innama*.¹⁷

Perkembangan *balaghah* dari periode *ma'rifah* menuju kepada periode *sina'ah* sudah sangat terlihat jelas di masa ini, dengan melihat sudah begitu sistematisnya kitab yang disusun

¹⁴ Daif, Syauqi. (1965). Al Balaghah: Tatawwur wa Tārīkh. Cet. Ke 4 Kairo: Dār al Ma'ārif. 221-222

¹⁵ Dardiri, Taufiq A. BUNGA RAMPAI DINAMIKA KAJIAN ILMU-ILMU ADAB DAN BUDAYA. Yogyakarta: Azzagrafika Printing. 29

¹⁶ Daif, Syauqi. (1965). Al Balaghah: Tatawwur....274

¹⁷ Samsul Huda, Ibnu (2011). SEJARAH BALAGAH...31

oleh Fakh al-Razi ini, di mana ia telah menyusun pada tiap tema dan sub tema secara sistematis dan hierarkis, misalnya kita ambil satu contoh pembahasan dalam kitabnya tentang *taqdim* dan *ta'khir*; ia memulai dengan mendefinisikan apa itu *taqdim* dan *ta'khir*, kemudian ia menjelaskan mengenai faedah *taqdim* dan *ta'khir*; dan dilanjutkan dengan penjelasan mengenai *taqdim* dan *ta'khir* dalam tiap kalimat mulai dari *istifham*, *nafi*, *khabar* sampai dengan akhir pemaparannya terlihat sangat tersistematis.¹⁸

Kemudian selain Fakhr al-Razi, ada as Sakkaki beliau juga merupakan tokoh yang sangat penting dalam perkembangan ilmu *balaghah* bahkan banyak yang berpendapat kalau beliaulah yang melakukan pembakuan *balaghah* menjadi seperangkat ilmu secara teoritis. Ia memiliki nama lengkap Sirajuddin Abi Ya'kub Yusuf ibn Abi Bakr Muhammad ibn 'ali al-Sakkaki. Namun, demikian meskipun beliau diakui sebagai pelopor utama atas pembakuan ilmu *balaghah* secara teoritis, Tamam Hasan di dalam kitabnya yang berjudul *al ushul*, beliau mengutip dari kitab *jam'ul udaba'i* menyatakan bahwa sebenarnya as-Sakkaki bukanlah seorang sastrawan, dan bahkan ia tidak memiliki rasa sastra yang tinggi.¹⁹ Namun beliau memiliki karya yang sangat fenomenal yaitu *miftah al ulum* yang mana dalam kitab tersebut ia meruntutkan tiga kajian yaitu *sarf*, *nahu* dan *balaghah* beserta pembagian dalam *balaghah* yakni *ma'ani*, *bayan* dan *badi'*.²⁰

Pasca masa Sakkaki ilmu *Balaghah* mengalami stagnasi, tidak ada penelitian yang berorientasi pada rekonstruksi teorisasi *Balaghah*. Buku-buku *Balaghah* yang bermunculan hanya mengomentari buku sebelumnya atau berbentuk ringkasan-ringkasan teori untuk bisa dimengerti dan dihafalkan oleh pelajar *Balaghah*. Peneliti-peneliti berikutnya sudah merasa puas dengan capaian para sarjana *Balaghah* klasik dan merasa tidak perlu menambah atau pun menguranginya. Dari materi-materi yang ada, usaha yang dilakukan adalah menemukan metodologi yang paling mudah untuk pengajaran. Buku-buku *Balaghah* tersebut, misalnya, *al-Balaghah al-Wadhihah* karangan 'Ali Jarim dan Musthafa Amin dan Jawahir al-*Balaghah* karya Ahmad Hasyimi. Buku-buku *Balaghah* yang ada sekarang ini biasanya telah ditulis berdasarkan tiga tema besar, '*ilm al-ma'ani*, '*ilm al-bayan*, dan *ilm badi'*.²¹

¹⁸ Al Rāzi, Fakhruddin. (1989). *Nihayat al Ḥiṣṣat al Ḥiṣṣat*. Cet. ke1. Kairo: al Maktab al Tsaqafi. 181-193

¹⁹ Tamam Hasan, (2000) *al-Ushul*...278

²⁰ Tamam Hasan, (2000) *al-Ushul*...278

²¹ Dardiri, Taufiq A. BUNGA RAMPAI...30

SIMPULAN

Balaghah dalam perkembangannya sebagai ilmu sastra setidaknya terbagi menjadi dua periode, yaitu periode *ma'rifah* dan periode *sina'ah*. Periode *ma'rifah* terjadi dimulai pada masa pra-Islam sampai pada awal masuknya Islam. Dalam periode ini dilakukan pengumpulan teks-teks karya sastra dari para sastrawan Arab jahiliyah yang di mana belum ditemukannya istilah *balaghah*, kemudian dilakukan pengkajian secara mendalam dan menyeluruh terhadap teks-teks sastra yang ada termasuk al-Qur'an, kemudian dari pengkajian tersebut ditemukan adanya *balaghah* dan beberapa teori-teori yang termasuk dalam kajian dari ilmu *balaghah* diantaranya yaitu, ilmu *ma'ani* dan ilmu *bayan*. Sedangkan dalam periode *sina'ah*, *balaghah* sudah menjadi disiplin ilmu tersendiri dan sudah mengalami pembakuan dengan adanya berbagai macam kitab yang telah membahas tentang *balaghah* secara lebih sistematis dan hierarkis. Sehingga, para peneliti pada akhirnya *balaghah* pada periode ini dilihat dalam segi praktis yaitu, berusaha menemukan pembuktian terhadap teks dengan memakai teori-teori yang telah dibuat oleh ilmuan Arab klasik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid : AL-BALAGHAH; ANTARA PENGETAHUAN DAN DISIPLIN ILMU (PERSPEKTIF SEJARAH BAHASA DAN SASTRA ARAB).
- Abdullah, Rajā. T.t. Falsafah Balāgah: Baina al Taqniyyahwa al Tatawwur. *Iskandaria: Nasy'ah al Ma'ārif*. Cet ke2.
- Al Rāzi, Fakhruddin. (1989).Nihayat al Ījaz fi Dirāyat al I‘jaz. Cet. ke1.Kairo: *al Maktab al Tsāqafī*.
- Alamin, F., & Sopian, A. (2024). Wacana Filsafat Ilmu Balaghah: Kajian Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi. *Rayah Al-Islam*, 8(1), 131.
- Daif, Syauqi. (1965). Al Balaghah: Tatawwur wa Tārīkh. Cet. Ke 4 Kairo: *Dār al Ma‘ārif*.
- Dardiri, Taufiq A. BUNGA RAMPAI DINAMIKA KAJIAN ILMU-ILMU ADAB DAN BUDAYA. Yogyakarta: *Azzagrafika Printing*.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Ibrahim, Tahā Ahmad. (1937). Tārīkh al Naqd al Adabi ‘inda al Arab. Beirut: *Dār al Kutub al ‘Ilmiyyah*.

**Perjalanan *Balaghah* Dari Pengetahuan Menjadi Disiplin Ilmu
(بين المعرفة والصناعة)**

- Idrus, S. (2024). Sejarah ‘Ilmu Balaghah, Tokoh-Tokoh dan Aspek-Aspeknya. *PELITA-JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN*, 2(2), 195.
- Iskandari, Ahmad dan Mustafa 'Annani. (1916). Al wasith fi al adabi alarabi wa tarikhhihi. *Mesir: Dār al Ma'ārif*.
- Latifah, N., Marini, A., & Maksum, A. (2021). Pendidikan multikultural di sekolah dasar (sebuah studi pustaka). *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 42-51.
- Putri, A. E. (2019). Evaluasi program bimbingan dan konseling: sebuah studi pustaka. *Jurnal bimbingan konseling indonesia*, 4(2), 39-42.
- Samsul Huda, Ibnu (2011). SEJARAH BALAGAH: ANTARA *MA'RIFAH* DAN *SINĀ'AH*. *Adabiyat*.
- Syakhrani, A. W., & Rahli, S. (2023). Latar Belakang Munculnya Ilmu Balaghah, Tokoh-Tokoh, Karya-Karyanya Dan Aspek-Aspeknya. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 3(1), 59-71.
- Tamam Hasan, (2000) al-Ushul. *Kairo: 'alam al kutub*.